

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang melalui JICA dalam proyek pembangunan MRT Jakarta, dengan fokus pada aspek *capacity building* yang difasilitasi dalam bentuk kerja sama teknis, pinjaman luar negeri, serta transfer teknologi. Berdasarkan hasil analisis terhadap kerja sama teknis yang diwujudkan dalam bentuk studi *Institutional and Financial Study* (CMS) dan *System Engineering Services of Interoperability Standard* (SEIS), dapat disimpulkan bahwa kontribusi JICA tidak hanya dalam penyediaan pendanaan dan peralatan fisik, tetapi juga dalam mendukung perencanaan strategis dan penguatan kelembagaan di sektor transportasi Indonesia.

Kerja sama antara Indonesia dan Jepang melalui JICA dalam proyek MRT Jakarta, khususnya pada fase ketiga, merupakan contoh kemitraan bilateral yang strategis dan saling menguntungkan. Kolaborasi ini menggambarkan esensi hubungan bilateral modern yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga memperkuat kepentingan nasional, mempererat hubungan damai antar negara, serta memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan ekonomi. Dengan dukungan berupa hibah, pinjaman, dan program peningkatan kapasitas, kerja sama ini membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur dapat menjadi sarana diplomasi yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, dalam konteks *capacity building*, kerja sama ini masih belum secara menyeluruh menjangkau penguatan SDM di lingkungan Kementerian Perhubungan. Studi CMS dan SEIS lebih menekankan pada penguatan institusi dan sistem, sehingga peningkatan kompetensi SDM secara langsung belum menjadi fokus utama. Hal ini menimbulkan potensi keterbatasan dalam keberlanjutan implementasi proyek, apabila tidak dibarengi dengan penguatan kapasitas internal yang memadai. Namun demikian, melalui interaksi dengan konsultan Jepang dan keterlibatan teknis dalam studi, terdapat potensi peningkatan pemahaman teknis yang dapat memperkuat profesionalisme aktor pemerintah dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara Indonesia dan JICA dalam *capacity building* proyek MRT Jakarta fase 3 lebih menitikberatkan pada aspek kelembagaan. Focus utama kerja sama ini terlihat dari upaya sistematis dalam membenahan struktur kelembagaan, penguatan koordinasi lintas institusi, serta integrasi sistem operasi dan tata Kelola proyek. dalam konteks kerja sama Indo-JICA ini, aspek penguatan SDM belum menjadi fokus utama dan belum tercapai secara maksimal. Meskipun terdapat aktivitas pelatihan teknis dan transfer pengetahuan terbatas, hal tersebut belum menunjukkan keterlibatan yang strategis dan berkelanjutan dalam membangun kompetensi SDM lokal secara menyeluruh. Aspek pengembangan SDM masih perlu diperkuat agar keberlanjutan proyek dapat dijamin tidak hanya dari sisi institusi, tetapi juga dari kesiapan individu yang menjalankan dan memelihara sistem dalam jangka panjang.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas lebih dalam mengenai peran JICA pada proyek MRT Jakarta Fase 3, terutama dalam aspek *capacity building* di sektor transportasi massal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *capacity building* yang digunakan masih belum menyeluruh. Hal tersebut dapat dilihat dalam belum adanya secara nyata berkontribusi pada peningkatan kapasitas SDM di lingkungan Direktorat Jenderal Perkeretaapian. Studi tersebut lebih berperan sebagai kegiatan konsultatif yang berfokus pada penyusunan kajian teknis, bukan pada pengembangan kompetensi internal SDM yang terlibat secara langsung. Selain itu, tidak secara langsung ditujukan untuk memperkuat struktur manajerial, komunikasi organisasi, maupun kepemimpinan internal di lembaga terkait.

Pada aspek kelembagaan dan kerja sama bilateral, kerja sama Indonesia dan JICA ini sudah memenuhi kapabilitas. MoU tersebut merupakan titik awal yang memungkinkan terjalinnya kerja sama teknis

antara kedua belah pihak. Studi yang dihasilkan dari kerja sama ini berperan sebagai dasar awal dalam memperkuat kemampuan teknis dan kelembagaan, khususnya dalam hal perencanaan dan pengelolaan proyek transportasi massal di Indonesia. Selain itu, proyek MRT Jakarta fase 3 merepresentasikan bentuk kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang yang mencerminkan komitmen kedua negara dalam menjalin hubungan yang saling menguntungkan dan berorientasi pada pemenuhan kepentingan nasional masing-masing.

Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian akademis lebih lanjut yang mengintegrasikan aspek SDM secara eksplisit dalam kerja sama pembangunan infrastruktur. Akademisi dan institusi pendidikan tinggi perlu lebih terlibat dalam kerja sama dengan JICA, misalnya melalui kolaborasi riset, pengembangan kurikulum berbasis proyek MRT, atau pelibatan dalam desain kebijakan berbasis bukti untuk perencanaan transportasi masa depan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan aspek teoritis *capacity building* seperti model Grindle dan diadaptasi secara lebih kontekstual dalam studi-studi Indonesia, sehingga bisa menjawab tantangan spesifik pembangunan kelembagaan di negara berkembang.

6.2.2 Saran Praktis

Sebagai saran praktis yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas kerja sama Indonesia dan JICA dalam *capacity building* MRT Jakarta fase 3. Perlu adanya penguatan program pengembangan SDM secara terstruktur, dimana pemerintah Indonesia Bersama JICA merancang program SDM yang lebih komprehensif yang mencakup pelatihan teknis dan manajerial yang menyoroti pada *stakeholder* instansi terkait. Hal tersebut diperuntukkan untuk menjamin adanya transfer pengetahuan yang nyata dalam pengelolaan sistem MRT ke depan. Diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi (Monev) yang terukur terhadap hasil program *capacity building*, baik dari sisi kelembagaan maupun SDM.

Koordinasi lintas sektor dan lintas wilayah antar pemerintah provinsi (DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat) perlu ditingkatkan melalui pembentukan badan pengelola lintas provinsi untuk menghindari tumpang tindih kewenangan dalam pembangunan dan operasional MRT Jakarta Fase 3. Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap efektivitas implementasi hasil studi CMS dan SESIS, serta memastikan bahwa rekomendasi teknis tersebut sesuai dengan kebutuhan nasional dan dapat diadopsi secara realistis. Oleh karena itu, dalam konteks evaluasi keberhasilan kerja sama ini, penting untuk menyoroti ketidakseimbangan antara penguatan kelembagaan dan pengembangan SDM.